

SISTEM PEMERINTAHAN, PEMBAGIAN KEKUASAAN, DAN KEPEMIMPINAN MASA LAMPAU BERBASIS NASKAH SUNDA KUNO

Elis Suryani Nani Sumarlina dan Rangga Saptia Mohamad Permana

Universitas Padjadjaran, Bandung Indonesia

E-mail: elis.suryani@unpad.ac.id ; rangga.saptia@unpad.ac.id

ABSTRAK. Suatu bangsa mampu menghasilkan pemimpin yang handal, namun belum tentu mampu memiliki negarawan yang unggul. Untuk menjadi seorang pemimpin yang hebat, berkualitas, dan bijaksana, ia harus mampu berperilaku sebagai seorang negarawan, artinya seorang negarawan harus menjadi seorang pemimpin, tetapi seorang pemimpin belum tentu dapat bertindak sebagai seorang negarawan, jika ia tidak mampu berkomunikasi dan berpolitik dengan baik. Sistem pembagian kekuasaan dan kepemimpinan raja-raja Sunda di masa lalu, erat kaitannya dengan etika, sistem pemerintahan, dan komunikasi politik, yang terungkap dalam Sanghyang Siksakandang Karesian, Fragmen Carita Parahiyangan, Sanghyang Hayu, Amanat Galunggung atau Darmasiksa, Sewaka Darma, dan naskah Sunda kuno abad XVI Masehi, yang masih mewujud dan terimplementasi dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Naskah Sunda kuno umumnya terbuat dari lontar, ditulis dengan huruf dan bahasa Sunda kuno, yang sulit dibaca, serta harus melibatkan ahli yang benar-benar memahami karakter, bahasa, dan budaya pada masanya, sedangkan ahli di bidang aksara Sunda kuno dan bahasa masih sangat jarang. Untuk itu diperlukan penggalian, penelitian, dan kajian agar isi yang terpendam di dalamnya dapat terungkap dan dikaji lebih dalam, untuk tata kelola yang lebih baik, dan agar generasi muda Sunda khususnya mengetahui dan berpartisipasi dalam peran melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal yang tersisa dari budaya Sunda, sebagai identitas orang Sunda. Metode analisis deskriptif yang akan digunakan berusaha untuk mendeskripsikan data secara rinci dan cermat, menganalisisnya dengan cermat, dan membandingkannya tepat sasaran, melalui pendekatan kritik tekstual, kajian budaya, dan kajian historiografi, yang digunakan untuk mengungkap isidari teks-teks Sunda kuno yang terkubur di dalamnya, yang berkaitan dengan sistem pembagian kekuasaan dan kepemimpinan.

Kata kunci: Sistem Pemerintahan; Pembagian Kekuasaan dan Kepemimpinan; Naskah Sunda Kuno

SYSTEM OF GOVERNMENT, POWER SHARING, AND LEADERSHIP BASED ON OLD SUNDANESE MANUSCRIPT

ABSTRACT. A nation is capable of producing reliable leaders, but not necessarily able to have a superior statesman. To be a great, qualified, and wise leader; he or she must be able to behave as a statesman, which means a statesman must be a leader, but a leader may not be able to act as a statesman, if he or she can not communicate and politicize well. The system of power distribution and leadership of Sundanese kings in the past, is closely related to ethics, governance systems, and political communication, which is revealed in the Sanghyang Siksakandang Karesian, Fragmen Carita Parahiyangan, Sanghyang Hayu, Amanat Galunggung or Darmasiksa, Sewaka Darma, and anothers ancient Sundanese manuscripts from XVI century AD, which is still embodied and implemented in the life of the indigenous people of Kampung Naga, Salawu District, Tasikmalaya Regency. Ancient Sundanese texts are generally made from lontar, written with Old Sundanese letters and language, which are difficult to read, and must involve experts who really understand the characters, languages, and culture of their time, while experts in the field of ancient Sundanese scripts and languages are still very rare. For this reason, excavation, research, and study are needed so that the contents that are buried in it can be revealed and studied more deeply, for better governance, and so that the younger generation of Sundanese in particular knows and participates in the role of preserving and developing local wisdom left over from the Sundanese culture, as the identity of the Sundanese. The descriptive analysis method that will be used seeks to describe the data in detail and meticulously, analyze it carefully, and compare it right on target, through the approach of textual criticism, cultural studies, and historiographical studies, which are used to uncover the contents of the Old Sundanese texts that are buried in them, which relating to power sharing and leadership systems.

Keywords: Governmental System; Distribution of Power Leadership; Manuscript Ancient Sundanese

PENDAHULUAN

Di era global saat ini sepatutnya kita bercermin terhadap kebudayaan bangsa kita sendiri. Untuk itu, sungguh arif apabila mampu mencerna kearifan lokal yang terpendam dalam khazanah budaya peninggalan nenek moyang, khususnya yang tercermin dalam naskah, yang berhubungan dengan masalah sistem pemerintah, pembagian kekuasaan, dan kepemimpinan.

Penelitian terhadap teks-teks hasil kajian dalam bidang naskah Sunda kuno hingga saat ini masih sangat sedikit. Hal ini terbukti dengan adanya hasil dari para filolog yang telah dipublikasikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Padahal, beberapa artikel dan buku katalog yang membicarakan naskah Sunda menginformasi bahwa ada ratusan naskah Sunda yang ditulis di atas daun lontar, daun nifah, saeh, dan daun kelapa atau sejenisnya, yang diperkirakan berasal dari masa kerajaan Sunda atau

paling tidak berasal dari kalangan masyarakat pra-Islam atau awal Islam.

Dimaklumi apabila banyak kesulitan yang dihadapi dalam menggarap naskah Sunda Kuno. Namun, harus disadari bahwa di dalam naskah kuno terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat masa kini. Isi naskah Sunda Kuno mengungkap sejarah, pandangan hidup, etika, sistem pemerintahan atau pembagian kekuasaan, kepemimpinan, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya, sebagai bahan dalam upaya menggali, identitas masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dengan demikian, penggarapan naskah-naskah kuno perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan.

Naskah Sunda Kuno yang cukup menarik untuk dibahas pada tulisan ini berkaitan dengan teks isi naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, *Fragmen Carita Parahiangan*, *Amanat Galunggung*, *Pragmen Carita Parahiangan*, dan *Sanghyang Hayu*, khususnya yang mengungkap sistem pemerintahan dan pembagian kekuasaan serta konsep kepemimpinan, yang ada hubungannya dengan adat dan tradisi masyarakat adat yang masih memegang teguh adat dan tradisi dalam kesehariannya.

Kearifan lokal suatu etnis di masa lalu, sedikitnya berguna untuk mengungkap 'tonggak' bagi suatu kehidupan masyarakat dimaksud. Untuk itulah, naskah Sunda kuno khususnya, yang secara tekstologi berkaitan dengan konsep pembagian kekuasaan, sistem pemerintahan atau kepemimpinan masyarakat Sunda tersebut, yang terkuak melalui naskah Sunda kuno mampu menguak tabir, sebagai pembentuk kepribadian dan karakter bangsa, terutama generasi mudanya. Andai keberadaan naskah Sunda kuno tersebut dibiarkan dan tidak segera dikaji, dikenalkan, dan diungkap isinya, lama kelamaan, baik naskah, tradisi, budaya, juga isi yang terkandung dalam naskah Sunda Kuno itu akan musnah ditelan masa.

Penelitian dan pengkajian naskah Sunda Kuno yang berkaitan dengan sistem pembagian pemerintahan, kekuasaan, etika, komunikasi politik, kepemimpinan beserta aspek lainnya, masih jarang dilakukan. Penelitian filologi masih sebatas transliterasi, edisi teks, dan terjemahan. Jadi, sulit untuk mendapatkan hasil penelitian yang khusus tentang kajian dimaksud. Namun paling tidak, ada beberapa skripsi, tesis, dan disertasi, juga tulisan berupa artikel dan buku yang mengungkap tentang masalah yang dibahas dalam artikel ini, terutama artikel-artikel yang ditulis Suryani NS, dalam beberapa surat kabar dan majalah, juga makalah dan buku *Senarai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Media Massa Cetak I & 2* (2018), *Komunikasi Politik dalam Naskah Sunda Kuno* (2018) yang disusun oleh Rangga SMP & Elis Suryani NS. Buku karya Elis Suryani NS, berjudul

Etika Berpolitik dan Konsep Kepemimpinan dalam Naskah Sunda (2019). *Pandangan Hidup, Etika Berpolitik, dan Konsep Kepemimpinan dalam Naskah Sunda Kuno* (2020). Di samping itu, beberapa nulikan makalah dan artikel serta buku karya tulisan Ekadjati dan Darsa.

METODE

Secara umum, pada dasarnya penelitian filologi itu terbagi atas kajian kodikologi dan kajian tekstologi. Sehubungan dengan itu, metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsi, mencatat, menuturkan, menafsirkan, menganalisis, serta membandingkan, serta mengkajinya digunakan metode deskriptif analisis, melalui suatu proses pemahaman yang bergantung kepada keadaan data dan nilai bahan atau objek penelitian yang dikaji. Untuk itu ditempuh langkah-langkah pengumpulan data berupa naskah yang memuat objek data naskah yang dikaji, yang dilaksanakan berdasarkan informasi hasil studi pustaka, antara lain melalui katalog-katalog naskah.

Metode kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kajian kritik teks secara filologis (kodikologis dan tekstologis), dan kajian sosial budaya, sosial, kepemimpinan dan komunikasi politik, yang berkaitan dengan unsur-unsur naskah yang di dalamnya mengungkap isi naskah yang diteliti, meliputi ide, gagasan, etika, sistem pemerintahan, kepemimpinan, pembagian kekuasaan, dan komunikasi politik para pemangku kebijakan di masyarakat pada saat naskah itu ditulis atau disalin. Pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, dalam penelitian ini ditempuh dengan cara studi pustaka dan kerja lapangan. Studi Pustaka (*library research*) dan Studi Lapangan (*field research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemerintahan dan Pembagian Kekuasaan dalam Naskah Sunda Kuno

Pragmen Carita Parahiangan dan *Sanghyang Siksakandang Karesian* mengungkap sistem pemerintahan dan pembagian kekuasaan, yang disebut *Tri Tangtu di buana* 'tiga unsur penentu kehidupan di dunia', terdiri atas *Prebu/Prabu*, *Rama* dan *Resi*. Prabu merupakan pemimpin roda pemerintahan (eksekutif yang saat ini dipegang oleh pemerintah, dalam hal ini presiden) yang harus *ngagurat batu* 'berwatak teguh'. Rama adalah golongan yang dituakan sebagai wakil rakyat (legislatif atau Dewan Perwakilan Rakyat) yang harus *ngagurat lemah* 'berwatak menentukan hal yang mesti dipijak'. Sedangkan *Resi* dapat dikatakan golongan

yang bertugas memerdayakan hukum agama dan *darigama* 'negara' (yudikatif atau saat ini dipegang oleh Mahkamah Agung dan Alim Ulama) yang harus *ngagurat cai* 'berwatak menyejukkan dalam peradilan'.

Sistem pemerintahan dan pembagian kekuasaan yang tampak dalam naskah *Fragment Carita Parahiyangan*, hingga saat ini masih bisa kita lihat melalui sistem pembagian kekuasaan di masyarakat Baduy (Kanékés), yang dipimpin oleh tiga *kapuunan* 'kepuanan', yakni *Puun Cikeusik*, *Puun Cikartawana*, dan *Puun Cibéo*. *Tri Tangtu di Buana* dalam masyarakat Baduy, unsur *prebu* atau yang bertindak sebagai pemimpin roda pemerintahan (*eksekutif*) dipegang oleh *Puun Cibéo*. *Rama* sebagai golongan yang dituakan atau wakil rakyat (*legislatif*) dipegang oleh *Puun Cikartawana*. Sedangkan *Resi* yang bertugas memberdayakan hukum agama dan *darigama* 'negara' (yudikatif) dipegang oleh *Puun Cikeusik*.

Pembagian kekuasaan dan sistem pemerintahan yang masih diimplementasikan di masyarakat Baduy, tampak selaras dan harmonis. Antara *Prabu*, *Rama*, dan *Resi* bersinergi dan saling membantu, tidak gontok-gontokan dan tidak bertolak belakang satu sama lain. Di samping itu, ketiga unsur tersebut dalam hal-hal tertentu saling menghormati satu sama lainnya, sesuai dengan tugas dan fungsinya. Pihak *Prabu* tidak akan ikut campur terhadap kekuasaan *Rama* dan *Resi*, demikian juga sebaliknya. Namun untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan adat istiadat juga tradisi dan kepercayaan dalam komunitas Baduy, ketiganya senantiasa berembug dan bermufakat untuk kebaikan bersama.

Sistem pembagian kekuasaan masyarakat Baduy, pada dasarnya hampir sama dengan sistem pembagian kekuasaan dan pemerintahan di Kampung Naga, yang meliputi tiga pembagian kekuasaan. Di samping itu, sistem pembagian itu pun meliputi *tatawilayah* 'wilayah', *tatawayah* 'waktu', dan *tatalampah* 'perilaku', yang satu sama lain saling berkaitan, dan tidak bisa dipisahkan. *Tatawilayah* dihubungkan dengan situasi dan kondisi tempat atau wilayah Kampung Naga yang terbatas, dan tidak bisa ditambah atau dikurangi, baik lahan, jumlah keluarga, maupun jumlah bangunannya. *Tatawayah*, segala kehidupan yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup dan kehidupan lainnya, yang harus sesuai dengan waktunya. Kapan waktu untuk menanam padi, berdagang, dan melaksanakan *hajat sasih*, kegiatan yang berkaitan dengan upacara keagamaan yang berkaitan dengan adat, tradisi, dan budaya. Sedangkan *tatalampah*, adalah bahwa perilaku manusia sebagai anggota masyarakat harus diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan

sehari-hari, yang berkaitan dengan adat, tradisi, budaya, yang tidak melanggar agama dan keyakinan yang mereka anut.

Sistem pemerintahan dan pembagian kekuasaan di Baduy dan di Kampung Naga serta masyarakat adat Sunda lainnya, merupakan salah satu penjelmaan dari sistem pemerintahan masyarakat Sunda masa lampau, sebagaimana tercermin dalam naskah Naskah *Pragmen Carita Parahiyangan* dan *Sanghyang Siksakandang Karesian*, yang mampu memberikan gambaran bahwa masyarakat Tatar Sunda di masa silam telah memiliki satu taraf kehidupan sosial yang cukup teratur. Hal ini pun membuktikan bahwa kecerdasan Nenek Moyang orang Sunda jaman dahulu tidak kalah pandai dan mampu melebihi kecerdasan masyarakat lainnya, karena *Karuhun Orang Sunda* telah menggunakan sistem pembagian kekuasaan dan kepemimpinan sejak abad ke-15 dan 16 Masehi.

Konsep Kepemimpinan dalam Naskah Sunda Kuno

Kepemimpinan Sunda yang dikenal dengan *parigeuing* mengacu kepada kepemimpinan dengan segala kebesaran, kearifan, serta karakter dan sosok seorang pemimpin kharismatik yang mengungkap pesan moral dan petuah berharga, tentang bagaimana mengingatkan/*ngageuing batur* 'mengingatkan orang lain' tanpa terasa, untuk mencapai tujuan bersama.

Seseorang disebut pemimpin, jika memiliki *konsep* (idea, pemikiran), *norma* (aturan), dan tampak *aktualisasinya* (perilaku) kepemimpinannya. Intisari *kepemimpinan* adalah kualitas tingkah laku dan kemampuan individu dalam berinteraksi sosial untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Gaya kepemimpinan dapat berorientasi kepada hubungan yang harus dibina dengan kelompoknya (*concern for people*) dan berorientasi kepada hasil yang ingin dicapainya (*concern for production*). Semua ini perlu dikaji secara menyeluruh, yang mencakup tataran IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), dan AQ (*Actional Quotient*) sebagai sinergi pragmatiknya (Suryalaga, 2009: 129-130; Charliyan, 2015; Suryani NS, 2020).

Gaya kepemimpinan sangat memengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam memengaruhi perilaku para pengikut atau bawahannya. Istilah gaya secara mendasar sama dengan 'cara' yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi para pengikut atau bawahannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang Ia lihat (Thoha, 2009: 49).

Seorang pemimpin dalam *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) dituntut memiliki sifat

Dasa prasanta, yakni: *Guna* 'bijaksana', *Ramah* 'bijak', *Hook* 'kagum', *Pésok* 'memikat hati', *Asih* 'sayang', *Karunya* 'iba', *Mupreruk* 'membujuk', *Ngulas* 'memuji dan mengoreksi', *Nyecep* 'membesarkan hati', *Ngala angen* 'mengambil hati'. Seorang pemimpin, harus memiliki *pangimbuhnig twah* 'pelengkap kharisma', yakni *Emét* 'tidak konsumtif', *Imeut* 'teliti, cermat', *Rajeun* 'rajin', *Leukeun* 'tekun', *Paka Pradana* 'beretika', *Morogol-rogol* 'beretos kerja tinggi', *Purusa ning Sa* 'berjiwa pahlawan', *Widagda* 'bijaksana', *Gapitan* 'berani berkorban', *Karawaléya* 'dermawan', *Cangcingan* 'terampil', serta *Langsitan* 'cekatan'.

Pemimpin ideal harus mampu menjauhi empat karakter negatif, atau *opat paharaman* 'empat hal yang diharamkan', yakni *babarian* 'mudah tersinggung', *pundungan* 'mudah merajuk', *humandeuar* 'berkeluh kesah', dan *kukulutus* 'menggerutu', serta menjauhi watak manusia yang membuat kerusakan di dunia atau *Catur Buta*, yaitu *Burangkak*, *Mariris*, *Maréndé*, dan *Wirang*.

Seorang Pemimpin menurut naskah *Sanghyang Hayu (SH)* harus menjiwai konsep 'tiga rahasia', yang mendarah daging dalam dirinya, yaitu *Budi-Guna-Pradana* (bijak-arif-saleh), *Kaya-Wak-Cita* (sehat/ kuat-bersabda-hati), *Pratiwi-Akasa-Antara* (bumi-angkasa-antara), *Mata-Tutuk-Talinga* (penglihatan-ucapan-pendengaran), *Bayu-Sabda-Hedap* (energi-ucapan/sabda-itikad/kalbu dan pikiran). Prinsip *astaguna* 'delapan kearifan', terdiri atas: *Animan* (lemah lembut), *Ahiman* (tegas), *Mahiman* (berwawasan luas), *Lagiman* (gesit), *Prapti* (tepat sasaran), *Prakamya* (ulet), *Isitwa* (jujur), *Wasitwa* (terbuka untuk dikritik).

Pemimpin ideal diharapkan mampu menjauhi empat larangan, yakni *mulah kwanta* 'jangan berteriak', *mulah majar laksana* 'jangan menyindir', *mulah madahkeun pada janma* 'jangan menjelekan orang lain', dan *mulah sabda ngapus* 'jangan berbohong'. Seorang pemimpin harus mampu menjaga *dasakreta* sebagai perwujudan *dasaindra*, yakni harus menjaga mata, telinga, kulit, lidah, hidung, mulut, tangan, kaki, badan, dan aurat.

Seorang pemimpin dalam naskah *Amanat Galunggung (AG)*, selayaknya bercermin kepada *élmu patanjala* 'ilmu wujud air', yakni: *mulah kasimuratan* 'jangan mudah terpengaruh', *mulah kasiwuran kanu miburungan tapa* 'jangan peduli terhadap godaan, dan *mulah kapidéngé kanu carék goréng* 'jangan dengarkan ucapan yang buruk'. Menurut naskah *AG*, seorang pemimpin itu harus *siniti* 'bijak', *siniyagata* 'benar', *siaum* 'adil dan takwa', *sihoooh* 'serius', *sikarungrungan* 'simpatik', *semuguyu* 'ramah', *téjah ambek* 'rendah hati', dan *guru basa* 'mantap bicara'.

Pemimpin ideal harus berperilaku sebagai

abdi, yakni: *mulah luhya* 'jangan mudah mengeluh', *mulah kuciwa* 'jangan kecewa', *mulah ngontong dipiwarang* 'jangan sulit diperintah, *mulah hiri* 'jangan iri', dan *mulah dengki* 'jangan dengki'. Seorang pemimpin menurut naskah Sunda Kuno harus *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*, *teger*, *wanter*, dan *tajeur*. *Cageur* diartikan tidak sedang terkena penyakit, sehat atau sudah/baru sembuh. Seorang pemimpin harus sehat, kuat, enerjik, dan senantiasa bertindak dengan hati, yang berkaitan dengan *AQ* dan *PQ* (*Phisical Ability*).

Bageur adalah orang yang suka memberi, baik perilakunya, dan tidak nakal. Seorang pemimpin harus memiliki sikap *animan* (lemah lembut), dalam arti tidak berperilaku kasar. *Bageur* lebih mengarah kepada perilaku. Pemimpin harus berperilaku arif bijaksana dan saleh, di samping bijak dalam memandang segala hal serta ramah, *karawaléya* 'dermawan'. Kesalehan sosial sangat diperlukan dari seorang pemimpin, berhubungan dengan *Emotionality Ability/EQ*.

Bener 'benar', tidak salah, sungguh-sungguh. Seorang pemimpin harus lurus dan menjunjung tinggi kebenaran, memiliki sifat jujur atau *isitwa*, baik dalam perkataan, pemikiran, maupun perbuatan agar dipercaya oleh orang lain, sehingga terjalin kesepahaman yang harmonis. Adanya kesepahaman antara pikiran, perasaan, dan tindakan (*saciduh metu saucap nyata*). Apa yang dilihat, dan didengar harus sesuai dengan apa yang diucapkan, selaras dengan *Moral Ability* atau *SQ*. *Pinter* 'pintar'/pandai, berpengetahuan, mampu bekerja, mudah mengerti. Pemimpin harus memiliki berbagai macam pengetahuan dan wawasan tinggi. Seorang pemimpin selain *pinter* 'cerdas' juga harus memiliki keseimbangan rasa dalam bertindak, menyangkut *Intellectual Ability (IQ)*.

Singer 'trampil, gesit, cekatan', *langsitan* 'rapekan', segala bisa, multi talenta dan pro aktif. *Rajeun* 'rajin'. Selama hidupnya tetap berkarya. *Morogol-rogol* 'bersemangat, beretos kerja tinggi'. Keinginannya untuk berkarya dengan kualitas unggul dan terbaik, berkenaan dengan *Personal Ability (PQ)*. *Teger* 'tidak takut dan tidak khawatir sedikit pun'. *Panceg haté* 'tidak plin plan', kalem dan berpendirian. Seorang pemimpin harus tegas dan *leukeun* 'ulet/tekun'. Ketekunan dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan dengan penuh kesabaran. Pemimpin tidak boleh putus asa dalam menghadapi segala kondisi. Teger berkaitan dengan terbuka untuk dikritik, 'legowo' dan bijaksana serta terbuka untuk dikritik, selaras dengan *Reliciance Ability (RQ)*.

Tajeur/tanjeur 'mampu berdiri kokoh di atas kaki sendiri'. Pemimpin harus tepat sasaran; memiliki ketajaman berpikir, karena jika keliru atau berspekulasi hal itu akan menghambat suatu

pekerjaan, menyangkut Exelent Ability (ExQ). *Wanter* 'berani tampil dalam kondisi apapun'. *Wanter* harus *purusa ning sa* 'berjiwa pahlawan, jujur, berani'. Kreatif dan inovatif. Para pembaharu yang berani menantang kemandegan pemikiran manusia. *Widagda* 'bijaksana, rasional dan memiliki keseimbangan rasa'. *Paka Pradana* 'berani tampil sopan, beretika'. *Gapitan* 'berani berkorban untuk keyakinan dirinya'. Kedelapan karakter orang Sunda dimaksud akan melahirkan *manusa unggul (maung)* yang ulet dan tangguh, sehingga melahirkan konsepsi ketahanan pribadi/nasional.

Pola kepemimpinan yang tersirat dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, setidaknya harus mampu berperan sebagai *leader* (adanya kesepahaman dalam satu pikiran, satu perkataan, dan satu perbuatan dengan benar), *manajer* (memiliki kemampuan dalam hal *manajerial*), *entertainer* (ada kaitannya dengan masalah *human relations*).

Seorang pemimpin harus dapat membina hubungan baik dengan sesama manusia secara horizontal dengan pimpinan manapun, di samping dapat membina hubungan baik dengan bawahannya serta dengan lingkungan sekitarnya), *entrepreneur* (memiliki jiwa kewirausahaan. Seorang pemimpin memerlukan jiwa marketing, kejuangan yang tinggi serta keuletan yang tahan banting agar kepemimpinannya bisa berjalan dengan baik tak tersisihkan), *commander* (mampu menjadi pendorong (*maker*) atau pemberi motivasi bagi bawahannya), *designer* (mampu berperan sebagai perancang di berbagai bidang bagi kemajuan yang dipimpinnya).

Father (bertindak kebapakan, layaknya seorang ayah terhadap anak-anaknya dengan penuh kasih), *servicer* (harus mampu menjadi pelayan yang baik, karena pada dasarnya seorang pemimpin adalah seorang 'pelayan' yang bertanggung jawab kepada masyarakatnya), dan *teacher* (mampu menjadi guru, pendidik, dan pengajar yang baik serta menjadi 'tauladan' bagi masyarakat/bawahannya). Kesembilan kriteria tersebut selayaknya harus mampu diejawantahkan dan dicerminkan dalam diri dan sikap seorang pemimpin, yang akhirnya menuju kepada pemimpin ideal yang mampu bertindak sebagai *master*, yakni seorang "tokoh" yang dicintai, dikagumi, dan disegani masyarakatnya, serta mampu mensejahterakan orang banyak (bandingkan, Charliyan, 2015).

Sistem pemerintahan dan pembagian kekuasaan, berkaitan erat dengan etika berpolitik dan figur seorang pemimpin. Bagaimana seorang pemimpin mampu mengadakan diplomasi kenegaraan dengan negara lain. Hal ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Kepemimpinan seorang pemimpin dapat dilihat dari keberhasilannya bersosialisasi dan mengadakan kerja

sama pemerintahan dengan pihak lain. Kedamaian pun menjadi tolak ukur kepemimpinan. Kerja sama antarnegara tidak akan berjalan lancar jika tidak mampu menjaga kedamaian.

Salah satu bukti adanya perdamaian zaman dahulu di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat, tampak pada keberadaan Gong Perdamaian Dunia yang berada di Karang Kamulyan, sebagai salah satu *patilasan* Kerajaan Galuh, dan Kabuyutan Kawali. Hal itu sebagaimana terungkap lewat amanat dan pesan Prabu Niskalawastu Kancana, seperti tersirat lewat Prasasti Kawali dan Prasasti Batu Tulis Bogor. Tinggalan budaya yang tidak kalah pentingnya adalah naskah-naskah Sunda Kuno, berbahan *Lontar*, *nipah*, maupun *Saeh*, beraksara dan berbahasa Sunda *Buhun* (Kuno).

Mengapa Gong Perdamaian Dunia diletakkan di kawasan wisata Karang Kamulyan? Secara historis maupun folklor yang berkembang di sekitar Karang Kamulyan, juga kaitannya dengan prasasti, hal itu sejalan dengan visi dan misi awal dari pembuatan 'Gong Perdamaian Dunia' itu sendiri. Apabila kita simak cerita lisan *Karang Kamulyan/Carita Ciung Wanara*, kita bisa mencermati bahwa pertikaian antara Ciung Wanara dan Hariyang Banga (keduanya saudara se bapak lain ibu), ternyata dapat didamaikan oleh 'Sang Prabu' (ayah kandung mereka sendiri) yang menyamar menjadi seorang 'kakek' yang menasehati keduanya.

Pertikaian antara Ciung Wanara dan Hariyang Banga (dalam versi lain disebut Sanjaya) merupakan satu-satunya perkelahian pada masa silam, yang mampu 'didamaikan', tidak seperti pertikaian yang lain yang selalu berakhir dengan kehancuran tanpa perdamaian. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan tujuan didirikannya Gong Perdamaian Dunia di Karang Kamulyan Ciamis.

Amanat Prabu Niskalawastu Kancana dalam Prasasti Kawali 1 hingga 6, Beliau adalah seorang raja yang mumpuni, adil bijaksana, disegani serta dicintai rakyatnya. Beliau telah mampu *ngretakeun urang reya* 'memerdayakan & menyejahterakan orang banyak' dan *ngretakeun bumi lamba* 'menyejahterakan alam dunya' (menurut *Sanghyang Siksakandang Karesian*), sehingga Beliau termasuk salah satu raja besar Sunda yang digelar Prabu Siliwangi (raja yang harum namanya).

Amanat dan pesan moral yang tersirat dalam prasasti Kawali, bukan hanya memberi makna kesejahteraan, kearifan, kejujuran, dan kerukunan hidup, namun juga kedamaian serta kesatuan berbangsa, bernegara, serta beragama. Tuntunan moral yang Beliau ungkapkan lewat amanat bagi anak cucu dan rakyatnya yang mendiami Kawali serta Galuh (Ciamis sekarang) masih sangat relevan bagi kehidupan masa kini, salah satunya adalah

bahwa kita sebagai manusia tidak boleh serakah jika tidak ingin sengsara di kemudian hari “*ulah botoh bisi kokoro*” sebagaimana terungkap lewat Prasasti Kawali 6. Keserakahan tersebut bukan hanya terbatas pada materi semata, tetapi lebih kepada semua hal yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Gong Perdamaian Dunia yang ada di Karang Kamulyan, ada kaitannya dengan sejarah perdamaian masa silam di Keraton Galuh Pakwan antara Pembesar Galuh dan Medang Mataram Kuno yang berlangsung pada tahun 740 Masehi. Perdamaian di Galuh Pakwan terlaksana, berkat kewibawaan Sang Resiguru Demunawan, yang mampu menghentikan konflik di Galuh, walaupun saat itu baru saja tiba pasukan Bhairawamamuk dan pasukan Bhatarakroda dari Medang Mataram.

Atas inisiatif dan pimpinan Sang Resiguru Demunawan atau Seuweukarma diadakanlah musyawarah di istana Galuh Pakwan, antara para pembesar dari kedua belah pihak. Musyawarah tersebut menghasilkan “sepuluh kesepakatan” yang diwujudkan dalam bentuk perjanjian, yang ditulis pada tahun 661 Saka bulan Phalguna tanggal 15 paroterang atau 8 Maret 740 Masehi (bandingkan Darsa, 2017).

Kedamaian, kebajikan, kejujuran, kearifan, keutuhan dan persatuan bangsa serta kerukunan beragama, layak untuk diabadikan dalam upaya memelihara keutuhan dan persatuan umat, agar *nonoman Sunda* ‘generasi muda Sunda’ tidak *pareumeun obor* ‘kehilangan jejak’ serta kehilangan jati dirinya.

Isi perdamaian tersebut menurut Darsa (2017), adalah bahwa a) Permusuhan di antara kedua belah pihak diakhiri; mereka saling memaafkan, saling menolong, saling membantu, dan bersahabat; b). Tidak boleh melakukan pembalasan di antara mereka, karena berasal dari satu nenek moyang; semua anggota kesatuan bersenjata yang tertawan dibebaskan; c) Apabila terjadi pertentangan di antara mereka hendaklah diselesaikan secara damai melalui perundingan; hubungan kekerabatan di antara mereka janganlah putus; janganlah satu negeri menundukan negeri yang lainnya; hendaklah saling mengasihi dan saling menyayangi; d) Raden Kamarasa alias Rahiyang Banga (cucu Sang Sanjaya) diangkat menjadi Raja Sunda dengan gelar Prabhu Kretabhuawana Yasawiguna Hajimulya yang bertahta di Pakwan Pajajaran; wilayah kekuasaannya ialah dari Sungai Citarum ke sebelah barat; e) Raden Sorottoma alias Rahiyang Manarah diangkat menjadi Raja Sunda dengan gelar Prabhu Jayaprakosa Mandhaleswara Sakalabhuawana yang bertahta di Galuh Pakwan; wilayah kekuasaannya ialah dari Sungai Citarum ke sebelah timur;

Perjanjian selanjutnya f) Resiguru Demunawan menjadi Prabhu Resiguru Saunggalah di bumi Galuh

Pakwan. Saunggalah menjadi daerah bebas pajak, daerah agama, daerah merdeka; Sang Sanjaya tetap menjadi raja Medang di bumi Mataram. Putra ke-2 Sang Jatmika alias Rahiang Sempakwaja (petinggi kaum *rama* di Kabataran Galunggung); g) Perdagangan dan penangkapan ikan diizinkan secara terbuka; penjagaan pantai laut dilakukan oleh angkatan bersenjata masing-masing dan tapal batasnya dijaga secara bersama; h) Tempat-tempat peribadatan keagamaan dan tempat penyembahan harus dihormati bersama-sama, termasuk semua benda yang diperlukan dalam upacara peribadatan; i) Adat kebiasaan warga masyarakat pribumi setempat harus dilindungi; j) Wilayah tempat tinggal Resiguru Demunawan harus dihormati oleh mereka; janganlah ada yang berkhianat terhadap perjanjian kaum keluarga ini (Darsa, 2017:2).

Surat perjanjian itu dtandatangani oleh 4 orang petinggi kerajaan, yaitu Resiguru Demunawan, Sang Sanjaya, Sang Manarah, dan Sang Banga. Sementara itu, turut menandatangani sebagai saksi ialah 7 orang pembesar kerajaan; yang terdiri atas 4 orang pejabat pemerintahan, masing-masing bernama Sang Panangkaran, Patih Balangantrang, Sang Kretayudha, Panglima Langlangsebrang; dan 3 orang pejabat agama, yaitu *Sang Dharmādyaksa* agama: Siwa, Wisnu, dan Budha. (Darsa, 2017:2).

Sistem pemerintahan dan pembagian kekuasaan tidak terlepas dari etika berpolitik seorang pemimpin. Figur seorang pemimpin dalam menjalankan hubungan dengan negara lain pun dapat menentukan berhasil tidaknya pemerintahan yang dijalankannya. Konsep kepemimpinan yang disertai etika berpolitik dari seorang pemimpin, akan menimbulkan kedamaian dan rasa aman bagi rakyatnya.

SIMPULAN

Kepemimpinan’ yang terungkap dalam Naskah Sunda Kuno abad XVI Masehi, berkelindan erat dengan Pemimpin sebagai master, yakni pemimpin yang sudah *ngarajaresi/legendaris* yang mampu berperan sebagai *leader, manajer, entertainer, entrepreneur, commander, designer, servicer, teacher*, serta *father*, yang menurut SKK adalah pemimpin yang dalam kepemimpinannya memiliki sifat *Dasa prasanta*, yaitu sepuluh penenang atau cara memberi perintah yang baik agar yang diperintah atau bawahan merasa senang serta pemimpin yang dalam pribadinya sudah melekat karakter kepemimpinan yang disebut *pangimbuhning twah* atau pelengkap untuk mempunyai *tuah/kharisma/pamor*.

Pemimpin sebagai *tokoh*, adalah pemimpin yang menjauhi empat karakter yang negatif agar kepemimpinannya berkharisma, yang dikenal dengan sebutan ‘*opat paharaman*’ atau empat hal yang diharamkan. Pemimpin sebagai ‘master’ pun, harus

menjauhi watak manusia yang membuat kerusakan di dunia yang disebut *Catur Buta*. Kepemimpinan', berkelindan erat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, yang harus diejawantahkan oleh seorang pemimpin sebagai *master* dalam kepemimpinannya. Sikap dan perilaku orang Sunda yang tentu saja harus dimiliki oleh seorang pemimpin sebagaimana terungkap dalam naskah Sunda Kuno, meliputi kriteria: *cageur*; *bageur*; *pinter*; *bener*; *singer*; *teger*; *wanter*; dan *tajeur*. sehingga kepemimpinannya berjalan selaras, baik, dan harmonis.

Pemimpin ideal diharapkan mampu berperan sebagai *leader* (satu pikiran, perkataan, dan perbuatan), *manajer* (kemampuan *manajerial*), *entertainer* (*human relations*), *entrepreneur* (jiwa kewirausahaan), *commander* (pendorong), *designer* (perancang ideal), *father* (kebapakan), *servicer* (pelayan yang baik), dan *teacher* (guru/menjadi tauladan). Kesembilan kriteria tersebut harus mampu diejawantahkan dan dicerminkan dalam diri dan sikap seorang pemimpin dan kepemimpinannya, yang akhirnya menuju kepada pemimpin ideal yang bertindak sebagai "master/tokoh", yang mampu memerdayakan, mencerdaskan, serta menyejahterakan kehidupan orang banyak dan alam dunia, yang disegani, dikagumi, dan dicintai rakyatnya "*ngretakeun urang réya*", dan mampu "*ngretakeun bumi lamba*" 'menyejahterakan alam dunia'. Pemimpin ideal seperti itulah yang didamba masyarakat Indonesia masa kini dan masa mendatang. Kedamaian, kebajikan, kejujuran, kearifan, keutuhan dan persatuan bangsa serta kerukunan beragama, yang tersimpan dalam naskah Sunda Kuno, layak untuk digali, diteliti dan dikaji, serta dikembangkan dan diabadikan dalam upaya memelihara keutuhan dan persatuan umat, agar generasi muda Sunda tidak kehilangan jejak serta kehilangan jati dirinya. Sudah sepantasnya kita mengenalkan kembali tinggalan dan sejarah nenek moyang orang Sunda masa lampau, agar *jati diri* orang Sunda tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. (2010). *Komunikasi Politik*. Jakarta: Indeks.
- Charliyan, Anton & Elis Suryani NS. (2009). *Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda*. Garut: Polwil Priangan.
- Charliyan, Anton. (2015). *Master Leadership*. Jakarta: Solusi Publishing.
- Danasasmita, Saleh, dkk. (1987). *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Sundanologi
- Darsa, Undang A. (1998). *Sanghyang Hayu. Naskah Jawa Kuno di Sunda*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad (Tesis)
- Darsa, Undang A., dkk. (2018). *Lintas Budaya Nusantara dalam Perspektif Kajian Multidisiplin*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Darsa, Undang A. & Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga. 2020. *Existence of Sundanese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. 8, (2), 2443-2067.
- Harun, Rochajat & Sumarno AP. (2006). *Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: Mandar Maju.
- Heriyanto & Elis Suryani Nani Sumarlina. (2019). "Place Branding Though the Linkage Between Metaphore, Sundanese Culture and the Characterisitics of the Tourist Destinations: West Java, Indonesia", *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 1, (1)..
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. (2019) "Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective". *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* 4, (2).
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. (2019) "Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga. Tasikmalaya, Indonesia. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*. 3,(3).
- Nimmo, Dan. (2005). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Terjemahan Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permana, Rangga SM (2019). *Komunikasi Politik dalam Naskah Sunda*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Suryalaga, Hidayat RH. (2009). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayat
- Suryani NS, Elis. (2012). *Konsep Pemimpin dan Kepemimpinan yang terungkap dalam Naskah Buhun*. Yogyakarta: Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara.
- Suryani, NS., Elis. (2013a). "Delapan Karakter Pemimpinan Sunda". Bandung: Artikel Pikiran Rakyat, 28 Pebruari 2013.
- Suryani NS, Elis. (2017). *Abdi Negara*. Bandung: Artikel Pikiran Rakyat.
- Suryani NS, Elis. (2018a). *Pemerintahan Yang Tatatingtrim Kertaraharja*. Bandung: Artikel Pikiran Rakyat.

- Suryani NS, Elis. (2018b). *Senarai Kearifan Lokal Budaya I & II*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Suryani NS, Elis, dkk. (2018). *Lintas Budaya Nusantara dalam Perspektif Kajian Filologi dan Sejarah*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Suryani NS, Elis, & Rangga Saptia Mohamad Permana. (2019a) “*Komunikasi Politik dan Budaya Damai Di Zaman Galuh Pakuan, Konstelasinya di Masa Kini*”, *Jurnal Lokabasa*, 10, (1).
- Suryani Nani Sumarlina, dkk. (2019b) *Kearifan Lokal Budaya Nusantara dalam Kajian Multidisiplin*. PT. Raness Media Rancage..
- Suryani NS, Elis., Rangga Saptia MP, dan Undang Ahmad Darsa. 2020. *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Suryani NS, Elis., Heriyanto, dan Ike Rostikawati. 2020. *Introducing Medicinal Herbs Based on Medicinal Old Texts of Baduy Community troughh the Vocabulary Improvement for Foreigners*. BIPA.EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Thoha, Miftah. (2009). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.